



**PERSEPSI SISWA ETNIS TIONGHOA TERHADAP
PEMBELAJARAN SEJARAH POKOK BAHASAN
PERGERAKAN NASIONAL DI SMA KRISTEN WONOSOBO
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
Ilyasin
3101414028

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo Tahun Ajaran 2017/2018** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari : *Rabu*

Tanggal : *10 April 2019*

Pembimbing Skripsi I



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 196406051989011001

Pembimbing Skripsi II



Syaiful Amin, S.Pd, M.Pd
NIP. 198505092015041001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu,

Tanggal : 22 Mei 2019

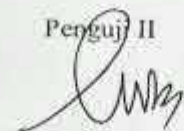
Penguji I



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd

NIP.197911242006041001

Penguji II



Syaiful Amin, S.Pd, M.Pd

NIP. 198505092015041001

Penguji III



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 196406051989011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,




Dr. Moh Sholehatus Mustofa, M.A.

NIP. 1963080219880001001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ilyasin', written over a horizontal line.

Ilyasin

NIM. 3101414028

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jadi manusia yang berfikir positif setiap saat.
- ❖ Betapa bodohnya manusia, dia menghancurkan masa kini sambil mengkhawatirkan masa depan, tapi menangis di masa depan dengan mengingat masa lalu (Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua saya yang saya cintai “ Bapak Winarno dan Ibu Sarmini”
- ❖ Seluruh keluarga yang senantiasa mendukung saya dalam perkuliahan
- ❖ Almamater UNNES

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo Tahun Ajaran 2017/2018*. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di kampus dengan segala kebijaksanaannya;
2. Dr. Moh. Sholehathul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Dosen Pembimbing I yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Syaiful Amin, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Semua dosen sejarah yang telah menularkan ilmunya kepada penulis;
6. Dra.Endang Pujiastuti Ekaningsih selaku Kepala SMA Kristen Wonosobo yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian

7. Ibu Emanuela Bintarti El, S.Pd selaku guru sejarah di SMA Kristen Wonosobo yang telah membantu dan membimbing selama peneliti melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat berkat dari Tuhan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang,

Penyusun



Ilyasin

NIM. 3101414028

SARI

Ilyasin. *Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo Tahun Ajaran 2017/2018.* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd dan Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci: Persepsi Siswa Etnis Tionghoa, Pembelajaran Sejarah, Pergerakan Nasional.

Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui implementasi pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo, (2) mengetahui persepsi siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo (3) mengetahui hambatan yang di alami dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan, peristiwa dan dokumen. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo dilakukan lewat tahap perencanaan dan pelaksanaan. Dalam perencanaan guru mempersiapkan RPP, media berupa *power point*, metode berupa diskusi kelompok serta materi yang kemudian diterapkan pada tahap pelaksanaan dimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Persepsi siswa keturunan Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional berbeda antara satu sama lain seperti Niko Hermawan dan Vincent Leonel yang merasa tertarik maupun Ajidan yang merasa biasa saja. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi mereka tentang pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional, guru dan siswa keturunan tionghoa ternyata memiliki hambatan tersendiri. Berkaitan dengan status siswa etnis Tionghoa sebagai minoritas tidak menjadi penghambat dalam pembelajaran karena sekolah yang menerapkan toleransi yang tinggi.

ABSTRACT

Ilyasin. *Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo Tahun Ajaran 2017/2018.* History Departement, Social Sciences Faculty, Semarang State University. Advisor Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd and Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd.

Keywords : Perception Chinese Ethnic Student, Historical Learning, National Movement.

The purpose of the study was to find out the implementation of historical learning on the subject of the national movement in Wonosobo Christian High School. Knowing Chinese ethnic students' perceptions of historical learning on the subject of the national movement in Wonosobo Christian High School. Knowing the obstacles experienced in historical learning on the subject of the national movement in Wonosobo Christian High School.

In this study researchers used qualitative research methods. The main data this study are informants, event and document. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is a data analysis technique with an interactive model which includes data reduction, data presentation, inference and verification.

The results of this study indicate that the implementation of the historical learning of the subject of the national movement in Wonosobo Christian High School was carried out through the planning and implementation stages. In planning the teacher prepares RPP, media in the form of power points, methods in the form of group discussions and material which are then applied at the implementation stage where learning activities take place. The perception of Chinese descendants towards learning history is the subject of national movements differing from one another. This is caused by internal factors and external factors that influence their perception of historical learning, the subject of the national movement. In learning the history of the subject of the national movement, teachers and students of Chinese descent turned out to have their own obstacles. Regarding the status of Chinese ethnic students as a minority, it does not become a barrier to learning because schools that apply high tolerance.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA PUSTAKA	13
A. Deskripsi Teoritis	13
B. Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Latar Penelitian.....	35

C. Fokus Penelitian	35
D. Sumber Data.....	36
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Uji Validitas Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP.....	102
A. Simpulan	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Informan.....	37
Tabel 3.2 Daftar Kegiatan Observasi	39
Tabel 3.3 Waktu Wawancara	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	108
Lampiran 2. Silabus	120
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	139
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara	165
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	192
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang majemuk, berdasarkan sensus BPS tahun 2010 Indonesia terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke serta terdapat 1.340 suku bangsa yang mendiami pulau-pulau tersebut. Selain itu banyak etnis yang berasal dari luar yang ikut tinggal dan menetap di Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang memiliki sejarah yang panjang di Indonesia

Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, dan menurut catatan sudah ada orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa). Pada masa Dinasti Tang (618 – 907 M) juga didapati orang-orang Tionghoa di Kerajaan Sriwijaya. Jauh pada paruh kedua abad ke-9, ketika tentara pemberontak pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou, muslim Tionghoa serta saudagar Arab dan Persia yang berjumlah besar dan bermukim di sekitar Guangzhou berbondong-bondong mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa dinasti Ming, orang-orang Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke Nusantara (Kong Yuanzhi, 2005:23).

Masyarakat Tionghoa di Jawa pada umumnya terdiri dari pedagang dan artisan, dan jumlah petani Tionghoa sangat sedikit. Orang Tionghoa yang

berdagang dan bermukim di Jawa pada dinasti Mancu (Qing) tidak diizinkan untuk kembali ke negeri Tiongkok. Lama kelamaan etnis Tionghoa ini membentuk sebuah komunitas tersendiri yang dikenal sebagai kelompok peranakan. (Leo Suryadinata, 2002:70)

Pada perkembangannya sering terjadi konflik antara etnis Tionghoa dengan penduduk Indonesia. Perbedaan ciri fisik maupun kebudayaan antara penduduk asli Indonesia dengan etnis Tionghoa memang menjadi sebuah hambatan yang sulit untuk di singkirkan. Padahal dalam pemerintahannya Indonesia menganut asas multi-etnis yang artinya Indonesia terdiri dari berbagai ras dan etnis. Namun dalam masalah Tionghoa, Indonesia justru lebih mengarah kepada sistem *ethno-nation* (*bangsa berdasarkan ras-etnis*), melihat bahwa lebih di titik beratkannya kepada kepribumiannya.

Dalam hal ini berarti orang Tionghoa harus membaur dan lebur menjadi pribumi atau salah satu suku pribumi, setelah itu terjadi barulah mereka di akui sebagai bangsa Indonesia. Ini merupakan hal yang sulit untuk etnis Tionghoa, selain dianggap sebagai orang asing mereka juga secara turun temurun diwarisi semangat nasionalisme Tionghoa yang menganggap bahwa mereka lebih baik dari bangsa lain. Hal ini menjadi penghambat etnis Tionghoa dalam melebur dengan masyarakat Indonesia bahkan sering menimbulkan konflik.

Pada era Orde Baru tidak banyak ruang gerak bagi etnis Tionghoa di Indonesia dibidang politik, sosial maupun ekonomi. Dilihat dari aspek politis, pemerintah mewajibkan etnis Tionghoa untuk memiliki identitas lokal seperti penggunaan nama pribadi. Sebagai catatan, pemerintah Orde Baru dengan Edaran

Presidium Kabinet Ampera tentang Masalah Cina Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 menyampaikan imbauan agar istilah Cina digunakan secara umum karena itulah yang katanya benar. Surat edaran itu juga menganjurkan agar istilah Tiongkok dan Tionghoa sejak surat tersebut terbit ditinggalkan saja. Tak jelas apa dasar surat edaran yang ditandatangani Jenderal Sudharmono, yang waktu itu menjabat Sekretaris Kabinet, tersebut. Ada anggapan bahwa penggunaan nama Cina merupakan bentuk sindiran kepada RRC (Republik Rakyat China) yang menganut sistem demokrasi komunis pada masa itu.

Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di era orde baru bahkan sangat ketara terutama pada masa krisis moneter. Mungkin sebagian orang Indonesia yang merasakan masa orde baru masih ingat tentang kerusuhan Mei 1998 dimana etnis Tionghoa ikut menjadi korban dalam penggulingan pemerintahan era Soeharto. Etnis Tionghoa dianggap tidak adil karena memiliki perekonomian yang stabil di tengah krisis ekonomi yang dialami oleh pribumi. Etnis Tionghoa juga dianggap sebagai penganut komunis yang bertentangan dengan bangsa Indonesia.

Ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia mengakibatkan timbulnya tindakan penindasan kepada etnis Tionghoa. Sungguh memilukan dimana toko-toko, dan rumah mereka dijarah, dibakar, dan dihancurkan, nasib wanita Tionghoa pun sangat menyayat hati mereka menjadi korban pemerkosaan, pelecehan, penganiayaan dan pembunuhan. Para perusuh menargetkan wanita Tionghoa sebagai sasaran utama dikarenakan wanita Tionghoa adalah target yang lemah dan tidak bisa melawan.

Dewasa ini hubungan antara penduduk asli Indonesia dengan etnis Tionghoa masih menjadi masalah yang belum bisa ditangani. Padahal bila dipelajari secara lebih dalam penduduk etnis Tionghoa memiliki peranan yang cukup penting dalam kemerdekaan Indonesia tepatnya pada masa pergerakan nasional. Pada masa tersebut etnis Tionghoa ikut berperan membantu para pejuang Indonesia lewat peran pers mereka.

Perjuangan etnis Tionghoa tidak hanya lewat pers saja tetapi mereka juga ikut andil dalam berbagai peristiwa penting sebelum kemerdekaan Indonesia. Diantaranya adalah ikut sertanya mereka dalam sumpah pemuda yang telah meletakkan dasar yang penting bagi lahirnya bangsa Indonesia. Dalam sumpah pemuda golongan Tionghoa di wakili oleh Kwee Thiam Hong, Oey Kay Siang, John Lauw Tjoan Hok dan Tjio Djien Kwie. Selain itu juga terdapat empat orang Tionghoa yang duduk dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Leo Suryadinata, 2002:383).

Etnis Tionghoa di Indonesia dewasa ini harus memiliki kebanggaan dan rasa cinta tanah air yang tinggi karena kakek dan nenek mereka juga ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Adanya latar belakang historis yang dimiliki oleh etnis Tionghoa seharusnya dapat membentuk sikap dan persepsi mereka sehingga menambah rasa cinta mereka terhadap sejarah Indonesia.

Pembelajaran Sejarah di Indonesia menekankan pada tujuan penyaluran nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Indonesia guna membentuk karakter generasi muda. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada

tingkat pendidikan dasar sebagai sebagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkatan pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia (Dr. Amam, M.Pd, 2011:34).

Sayangnya materi pelajaran sejarah di Indonesia ditingkatkan sekolah menengah atas menurut peneliti tidak terlalu banyak menyinggung tentang peranan etnis pendatang seperti etnis Tionghoa. Dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional misalnya, siswa dikenalkan dengan berbagai jenis organisasi pemuda di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Organisasi-organisasi pemuda tersebut terdiri dari bermacam ras, suku dan agama namun memiliki satu tujuan yaitu melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Materi pada pergerakan nasional disajikan dengan berfokus kepada bagaimana tokoh-tokoh Indonesia memperjuangkan kemerdekaan lewat berbagai organisasinya padahal etnis Tionghoa juga ikut berperan serta didalamnya.

Padahal jika dilihat lebih jauh lagi tentunya siswa di Indonesia tidak hanya orang-orang asli Indonesia saja namun juga terdapat anak-anak yang memiliki garis keturunan peranakan seperti keturunan Tionghoa yang tentunya akan lebih

tertarik apabila terdapat pembahasan mengenai keikutsertaan pendahulu mereka dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Keberadaan siswa Etnis Tionghoa sendiri tersebar hampir di seluruh Indonesia, salah satunya adalah di Kabupaten Wonosobo. Wonosobo merupakan kabupaten yang terletak di Keresidenan Kedu Jawa Tengah. Letak Wonosobo yang berada di dataran tinggi dan jauh dengan kota besar seperti Semarang ternyata tidak membuat kabupaten ini luput akan keberadaan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Wonosobo rata-rata adalah penduduk keturunan yang sudah lama mendiami wonosobo secara turun temurun. Mereka juga sudah fasih berbahasa jawa. Meskipun begitu mereka juga tetap menjaga tradisi mereka sendiri.

Siswa Etnis Tionghoa di Wonosobo tidaklah sebanyak siswa Etnis Tionghoa kota besar seperti Semarang. Di Wonosobo mereka harus menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sekolahnya yang sebagian besar siswanya adalah siswa asli pribumi. Salah satu sekolah yang menjadi pilihan sebagian siswa etnis Tionghoa di Wonosobo untuk mengenyam pendidikan adalah Sekolah Menengan Atas Kristen Wonosobo.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Mei 2018 pelajar keturunan Tionghoa di Wonosobo mampu bergaul dengan baik walaupun mereka sebagai minoritas dan memiliki perbedaan fisik dengan para pelajar wonosobo pada umumnya. Para pelajar keturunan Tionghoa di Wonosobo kebanyakan merupakan penduduk keturunan yang lahir di Indonesia dari generasi

kegenerasi, meskipun demikian secara fisik mereka masih cukup mudah dibedakan dengan siswa wonosobo pada umumnya.

Tentunya dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan latar belakang yang berbeda dengan siswa lainnya peranan guru sejarah sangatlah vital. Dalam penyampaian materinya guru sejarah harus mampu menjadi pembimbing yang baik sehingga siswa etnis Tionghoa juga mampu menerima dan memahami materi tersebut.

Peranan Guru dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting bagi siswa. Dalam Pembelajaran sejarah guru harus dapat menentukan tentang apa yang harus di lakukan oleh siswa dan akan menjadi apakah siswa tersebut setelah menerima pembelajaran tersebut. Guru dalam hal ini memiliki peran penting dalam penyaluran ilmu dengan siswanya. Secara umum tujuan dari pembelajaran sejarah yang di berikan oleh guru kepada siswa adalah untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, mengajarkan toleransi, meningkatkan sikap intelektual, memperluas cakrawala intelektualitas, mengajarkan prinsip-prinsip moral, menanamkan orientasi kemasa depan, memberikan pelatihan mental, melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, mmbantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, memperkuat rasa nasionalisme, mengembangkan pemahaman internasional, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (S.K.Kochar, 2008: 27).

Pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di Sekolah Menengah Atas di harapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat patriotisme siswa. Pergerakan nasional adalah peristiwa yang wajib di ketahui oleh bangsa Indonesia, termasuk keturunan Tionghoa. Dengan mempelajari pokok bahasan pergerakan nasional diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam pokok bahasan tersebut, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang nasionalis , cinta tanah air dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air lewat materi pergerakan nasional diharapkan dapat membentuk persepsi generasi muda terutama dalam penelitian ini adalah Etnis Tionghoa di SMA Kristen Wonosobo sehingga mereka tidak mudah dipecahkan hanya dengan masalah ras dan agama. Persepsi siswa keturunan etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional merupakan hal yang menarik untuk di teliti. Mereka tentu memiliki persepsi tersendiri tentang arti pentingnya pendidikan sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional. Oleh karena itu atas permasalahan-permasalahan di atas peneliti meneliti bagaimana persepsi siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah maupun instansi terkait sehingga kedepannya dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Penelitian ini diberi judul Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran pada pokok bahasan pergerakan nasional pada SMA Kristen Wonosobo ?
2. Bagaimana persepsi siswa dari etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional pada SMA Kristen Wonosobo?
3. Bagaimana hambatan yang di alami dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo?

C. Tujuan

1. Mengetahui Implementasi pembelajaran pada pokok bahasan pergerakan nasional pada SMA Kristen Wonosobo.
2. Mengetahui persepsi siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional pada SMA Kristen Wonosobo.
3. Mengetahui hambatan yang di alami dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian**1. Maanfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat/memberikan kritik terhadap teori Empirisme yang di kemukakan oleh John Locke. Dalam teori Empirisme yang di kemukakan John Lock dikatakan bahwa sikap seseorang sangat di pengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Setelah membaca penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa pribumi maupun tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional sehingga mampu meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada guru sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional serta menjadi bahan evaluasi dalam melaksanakan pembelajaran.

c) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran sejarah di SMA. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam upaya peningkatan sikap nasionalisme lewat pendidikan sejarah.

E. Batasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian dan untuk membatasi topik pembahasan yang dibahas disini perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seorang mengetahui beberapa hal melalui indra. Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi siswa, terutama siswa Etnis Tionghoa di SMA Kristern Wonosobo terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional yang diampu oleh Ibu Emanuela Bintarti S.Pd.

2. Etnis Tionghoa

Mely G Tan berpendapat, istilah “etnis Tionghoa” mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau dapat disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi diri dengan atau diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda (Suryadinata, Leo, 2002;17).

Dalam penelitian ini etnis Tionghoa yang di maksud adalah siswa keturunan tionghoa yang mengenyam pendidikan di SMA Kristen Wonosobo

dan sudah mendapatkan materi pembelajaran sejarah pokok bahasan Pergerakan Nasional di sekolahnya.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia yang berpengaruh pada masa sekarang dan masa datang. Dalam kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang abadi, unik dan penting.

Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini dititik beratkan pada pokok bahasan pergerakan nasional. Dimana pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo membahas organisasi-organisasi pemuda yaitu Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij serta peranan para tokoh nasional dalam organisasi tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai

akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

William Ittelson (dalam Jurnal SMARTek, Vol.6, No.1, Pebruari 2008:30) mendefinisikan persepsi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu, lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandangnya untuk dunianya sendiri, kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya. Sedangkan menurut Boyd, Walker dan Larreche dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi (*perception*) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi.

Dari pengertian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses memaknai sebuah peristiwa/informasi yang didupatkannya dalam kehidupan. Melalui proses memaknai ini seorang individu dapat mempelajari dan menarik sebuah arti yang terdapat pada informasi yang didapat untuk keuntungan kehidupannya.

a. Syarat-syarat persepsi

Agar terjadi persepsi dalam diri seorang individu dibutuhkan syarat-syarat. Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Untuk membentuk sebuah persepsi dalam diri seorang Individu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Miftah Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok

lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

c. Proses Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

1) Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2) Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang

diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

2. Siswa Etnis Tionghoa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajarmengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Oemar Hamalik(2009:205) mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan Hasbullah(2010:121) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Dari berbagai pengertian yang telah di jabarkan di atas dapat di simpulkan bahwa siswa adalah sekumpulan individu yang sedang mengenyam pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal guna mengembangkan diri mereka masing-masing.

Sedangkan Etnis tionghoa menurut Mely G Tan mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau dapat disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi diri dengan atau diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda. Orang Tionghoa bukan merupakan kelompok homogen. Dari sudut kebudayaan, mereka pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu mereka yang disebut dengan peranakan dan totok (Suryadinata Leo, 2002:17).

Dari berbagai pengertian para ahli di atas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan siswa Etnis Tionghoa adalah sekumpulan individu keturunan tionghoa yang telah menjadi warga Negara Indonesia dan sedang mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal untuk mengembangkan diri mereka di Indonesia.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Nata, 2009: 85). Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas (Arifin, 2009: 11).

Menurut Mulyasa (2005: 110) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi

perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pada pengertian pembelajaran terdapat dua tindakan yaitu belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Leo Agung & Sri Wahyuni (2013: 5) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun pengertian sejarah adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif (Kochar, 2008: 3-6). Pengertian lain menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Louis Gottschalk (1986:235) menyatakan bahwa masa lampau membantu untuk mengerti masa kini. Terjadi hubungan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau.

Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 18).

Sidi Gazalba (1966:11) mengungkapkan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu itu.

Sedangkan menurut Daldjoeni (1997: 71) mendefinisikan sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah sebuah usaha untuk mengetahui bagaimana

sejarah yang telah berlangsung di masa lampau guna menjadikannya sebagai pembelajaran untuk memenuhi tantangan di masa depan. Menurut Permendiknas no.22 tahun 2006 mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dalam penelitian ini pembelajaran sejarah difokuskan pada materi Pergerakan Nasional yang memiliki materi tentang perjuangan bangsa Indonesia melalui organisasi-organisasi pemuda dalam mengusir penjajahan

yang terjadi di Indonesia. Dalam perjuangannya organisasi pemuda Indonesia tidak melakukan perlawanan secara fisik namun lewat bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik.

4. Teori Empirisme

Empirisme adalah suatu aliran filsafat yang memberikan tekanan pada empiris pengalaman sebagai pengetahuan. Tokoh utama aliran ini ialah John Locke, nama asli aliran ini adalah *The School of British Empiricism* (aliran empirisme Inggris). Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama *environmentalisme* (aliran lingkungan) dan psikologi bernama *environmental psychology* (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru (Syah Muhibbin, 2002:44).

Dalam teorinya John Locke berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme paedagogis (Sumadi Suryabrata, 2002:178).

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, tesis dan penelitian lainnya. Penelitian yang pertama adalah penelitian

yang di buat oleh Ferry Ardianto dengan judul Pemanfaatan Peristiwa Aktual Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Pergerakan Nasional Indonesia Pada Siswa Kelas XI IPS (Studi Kasus di SMA Negeri 6 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Tahun Ajaran 2012/2013). Penelitian yang di lakukan oleh ferry ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa guru sejarah SMA 6 Negeri Semarang dan SMA Kesatrian 1, telah memanfaatkan peristiwa aktual sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pokok bahasan pergerakan nasional Indonesia. Pemanfaatan peristiwa aktual sebagai sumber belajar, merupakan wujud kreatifitas guru dalam memilih dan menggunakan sumber belajar yang tersedia untuak digunakan dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian didapatkan data berupa keterangan siswa yang menyatakan paham terhadap materi pelajaran. Peneliti menemukan fakta di lapangan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pemanfaatan peristiwa aktual sebagai sumber belajar dengan pemahaman siswa pada pembelajaran pokok bahasan pergerakan nasional Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, dan nilai yang diperoleh siswa dari tugas maupun ulangan. Data tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa dan daftar nilai mata pelajaran sejarah kelas XI IPS semester genap tahun ajaran 2012/2013 SMA Negeri 6 Semarang dan SMA Kesatrian 1, yang peneliti peroleh dari guru sejarah kedua sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa pemanfaatan peristiwa aktual sebagai sumber belajar dapat membantu mereka dalam memahami materi

pelajaran. Menurut siswa dengan adanya penjelasan dari guru yang mengaitkan materi dengan peristiwa aktual, membuat mereka dapat melihat secara langsung peristiwa yang berhubungan dengan sejarah pergerakan nasional Indonesia. Siswa merasa mempunyai pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang apa yang mereka pelajari dalam pembelajaran di kelas, sehingga membuat mereka dapat memahami materi pelajaran. Siswa juga menjelaskan bahwa dengan memahami materi pelajaran, mereka dapat mengerjakan tugas dan ulangan sehingga dapat memperoleh nilai yang baik. Daftar nilai mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang dan SMA Kesatrian 1 juga menunjukkan, bahwa siswa memperoleh nilai mata pelajaran sejarah yang baik pada pembelajaran pokok bahasan pergerakan nasional Indonesia.

Penelitian ini peneliti anggap cukup relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan karena memiliki pokok bahasan yang sama yaitu pergerakan nasional, meskipun dalam penelitian ini lebih menekankan terhadap dampak dari penggunaan peristiwa aktual sebagai objek kajian dan tidak terlalu menekankan terhadap implementasi yang dilakukan siswa terhadap materi pergerakan nasional. Dalam penelitian ini sangat di sayangkan tidak membahas kajian teori yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Ari Setya yang berjudul Persepsi Etnis Tionghoa Sebagai Kelompok Minoritas Terhadap Etnis Non-Tionghoa Dalam Politik Multikulturalisme Studi Di Kelurahan Metro.

Penelitian ini secara singkat berisi tentang wawasan Nusantara diperlukan bagi masyarakat untuk menciptakan pluralisme dalam lingkungan yang multi

etnis. Etos kerja etnis Tionghoa perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesenjangan sosial maupun politis di Indonesia khususnya di Kelurahan Metro. Partisipasi politik dari kelompok minoritas etnis tionghoa di Kelurahan Metro tidak dipandang sebelah mata oleh etnis non-tionghoa. Penjagaan identitas Etnis Tionghoa sebagai WNI serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang cukup kental dalam politik di Indonesia khususnya di Kelurahan Metro. Pentingnya pendidikan multikultural dalam kewarganegaraan sebagai perwujudan dari Pancasila sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penelitian ini peneliti anggap relevan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas tentang persepsi etnis tionghoa sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini sangat disayangkan tidak mencantumkan kajian teori yang di gunakan dalam penelitian.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang di lakukan oleh Alfian Sulistiyo yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah yang Bersifat Kontroversi dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pekalongan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan guru dalam mengidentifikasi materi pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Model dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Itulah gunanya identifikasi materi pembelajaran. Guru sebaiknya mengamati dulu tingkat kemampuan atau pengetahuan siswa. Itu berguna untuk menerapkan

model pembelajaran dan cara guru dalam menyampaikan materi. Kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran itu juga harus menjadi pertimbangan.

Pembelajaran inovatif digunakan guru dalam pembelajaran sejarah dengan isu kontroversi untuk melatih daya berpikir kritis peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik. Pada dasarnya guru telah berani untuk menyampaikan isu-isu yang bersifat kontroversi secara menyeluruh kepada peserta didik.

Peserta didik memiliki penilaian serta pandangan yang positif terhadap pembelajaran sejarah dengan materi kontroversi. Guru mengakui dengan pembelajaran sejarah kontroversi peserta didik menjadi memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Peserta didik menjadi memiliki pemahaman yang mendalam dan bisa mulai berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat diketahui sebagian peserta didik menyukai pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan peserta didik tertarik dengan materi sejarah dengan isu kontroversi, guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton), dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini di anggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena dalam penelitian ini juga membahas tentang persepsi siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah-satu kajian yang dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian selanjutnya yang di gunakan peneliti sebagai acuan adalah penelitian karya Oni Andhi Asmara yang berjudul Persepsi Siswa Keturunan Etnis Tionghoa Terhadap Penulisan Sejarah Nasional Indonesia Di SMA Kolese Loyola Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Isi dalam penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut : Persepsi Siswa Keturunan Etnis Tionghoa terhadap Sejarah Nasional Indonesia dalam Bidang Politik adalah etnis tionghoa banyak kritikan mengenai kurang dituliskannya Sejarah mengenai perjuangan etnis tionghoa dalam Sejarah Nasional Indonesia. Etnis Tionghoa juga menyesalkan kurang diberikannya kesempatan bagi etnis tionghoa untuk terjun dalam dunia perpolitikan sehingga etnis tionghoa tidak memiliki figur politik di bangsanya sendiri sebagai akibat kurang dituliskannya perjuangan etnis tionghoa dalam bidang politik.

Persepsi Siswa Keturunan Etnis Tionghoa terhadap Sejarah Nasional Indonesia dalam Bidang Ekonomi adalah etnis tionghoa merasa bahwa etnis tionghoa adalah penggerak roda perekonomian Bangsa Indonesia sehingga mereka sangat menyayangkan tidak dituliskannya peranan etnis tionghoa dalam Sejarah Nasional Indonesia, padahal etnis tionghoa banyak memiliki peranan yang besar dalam Sejarah Perekonomian Indonesia. Sebagai penggerak roda perekonomian bangsa etnis tionghoa sangat kecewa dengan Penulisan Sejarah Nasional Indonesia yang sangat kurang menuliskan peranan etnis tionghoa dalam bidang ekonomi.

Persepsi siswa keturunan Etnis Tionghoa terhadap penulisan Sejarah Nasional dalam bidang Sosial adalah etnis tionghoa sangat buta dengan kehidupan masa

lalunya akibat dari kurang dituliskannya kehidupan sosial mereka dalam Sejarah Nasional Indonesia. Penulisan mengenai sejarah sosial etnis tionghoa sangat sedikit dan membuat etnis tionghoa bersikap acuh tak acuh dalam kehidupan sosial saat ini. Sikap tersebut adalah ekspresi kekecewaan etnis tionghoa terhadap Penulisan Sejarah Nasional Indonesia.

Persepsi Siswa Keturunan Etnis Tionghoa terhadap Penulisan Sejarah Nasional Indonesia dalam bidang budaya adalah etnis tionghoa banyak mengkritik tentang Penulisan Sejarah dalam bidang budaya. Budaya Etnis Tionghoa tidak mendapat tempat dalam penulisan Sejarah Nasional Indonesia. Budaya Etnis Tionghoa terdiskriminasi pada masa Orde Baru dan Penulisan Sejarah saat ini masih berdasarkan Sejarah Orde Baru. Maka, Sejarah Kebudayaan etnis Tionghoa masih sangat minim. Intervensi Pemerintah dalam penulisan sejarah membuat Penulisan Sejarah Nasional Indonesia tidak mampu mewakili seluruh rakyat Indonesia dan akibat sikap primordialisme pemerintah pada masa lalu membuat kaum minoritas mendapat perlakuan diskriminatif, akan tetapi setelah reformasi dan Masa Pemerintahan Gus Dur, membuat etnis tionghoa benar-benar merasakan kemerdekaan dan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, karena kebudayaannya, kinerjanya dan keahlian mereka mendapat pengakuan pada masa pemerintahan Abdul Rahman Wahid.

Penelitian terdahulu ini di anggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena bahasan dalam penelitian ini juga persepsi siswa keturunan tionghoa sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan.

Penelitian terdahulu yang di gunakan oleh peneliti apabila di gambarkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

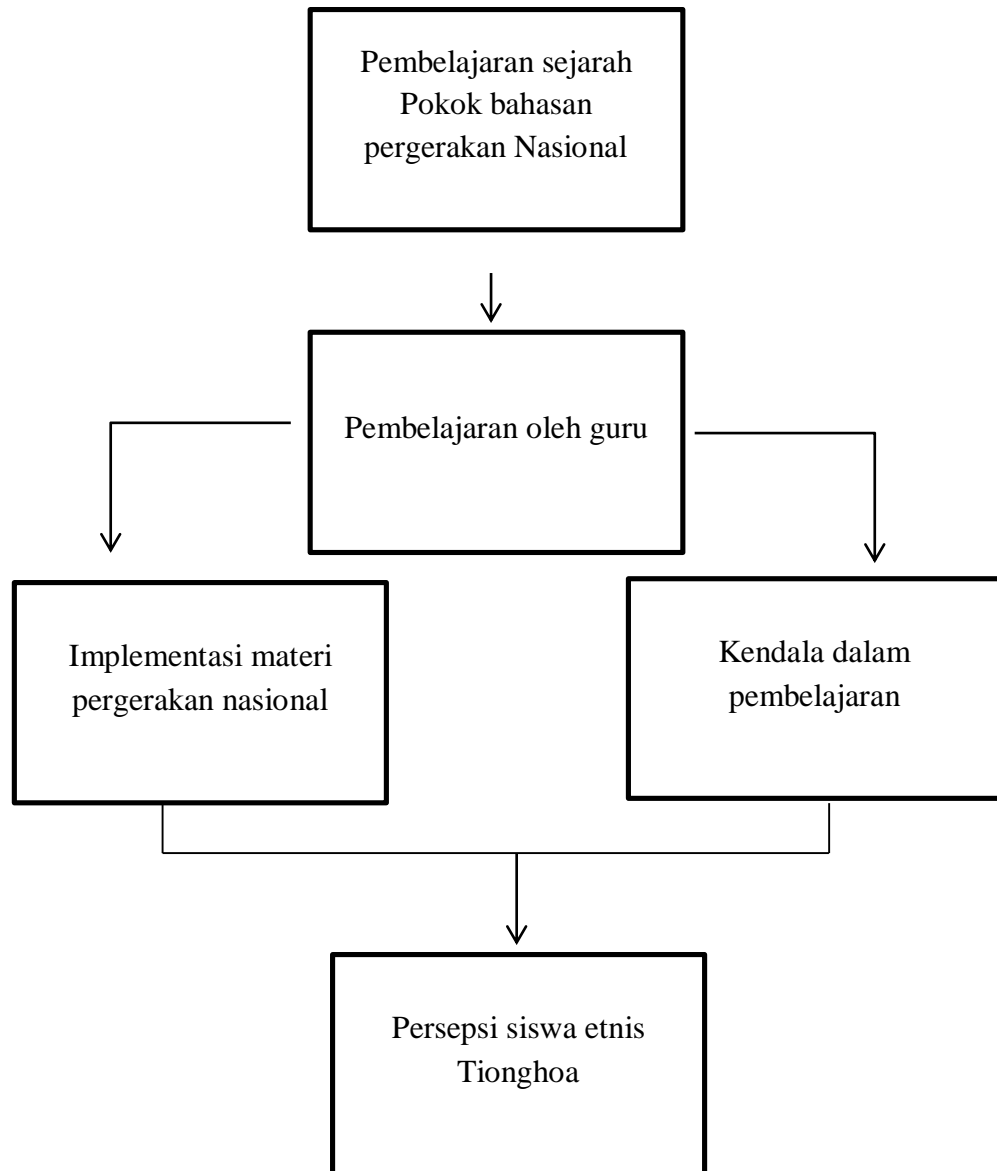
No	Judul	Metode	Teori	Temuan
1	Pemanfaatan Peristiwa Aktual Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Pergerakan Nasional Indonesia Pada Siswa Kelas XI IPS (Studi Kasus di SMA Negeri 6 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Tahun Ajaran 2012/2013).	Studi Kasus	-	Di temukannya fakta di lapangan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pemanfaatan peristiwa aktual sebagai sumber belajar dengan pemahaman siswa pada pembelajaran pokok bahasan pergerakan nasional Indonesia.
2.	Persepsi Etnis Tionghoa Sebagai Kelompok Minoritas	Kualitatif	-	Partisipasi politik dari kelompok minoritas etnis tionghoa di

	<p>Terhadap Etnis Non-Tionghoa Dalam Politik Multikulturalisme Studi Di Kelurahan Metro</p>			<p>Kelurahan Metro tidak dipandang sebelah mata oleh etnis non-tionghoa. Penjagaan identitas Etnis Tionghoa sebagai WNI serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang cukup kental dalam politik di Indonesia khususnya di Kelurahan Metro.</p>
3.	<p>Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah yang Bersifat Kontroversi Dalam Membentuk Penalaran Kritis</p>	Kualitatif	-	<p>Sebagian peserta didik menyukai pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan peserta didik</p>

	Siswa di SMA Negeri 1 Pekalongan			tertarik dengan materi sejarah dengan isu kontroversi, guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton), dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.
4.	Persepsi Siswa Keturunan Etnis Tionghoa Terhadap Penulisan Sejarah Nasional Indonesia Di SMA Kolese Loyola Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.	Kualitatif	-	Dalam bidang Sosial,ekonomi, dan budaya etnis tionghoa sangat buta dengan kehidupan masa lalunya akibat dari kurang dituliskannya kehidupan mereka dalam Sejarah Nasional

				Indonesia.
--	--	--	--	------------

C. Kerangka berpikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional

Implementasi pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo terbagi menjadi dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan adalah dimana Ibu Emanuela Bintarti S.Pd sebagai guru sejarah mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan membuat RPP, Media dan mempersiapkan materi serta metode dalam mengajar. Pelaksanaan adalah pengaplikasian dari tahap persiapan dimana Ibu Emanuela mengaplikasikan rancangan yang dia buat kedalam pembelajaran sebenarnya. Dalam pelaksanaannya Ibu Emanuea menyampaikan materi pokok bahasan pergerakan nasional menggunakan metode diskusi kelompok. Selain itu dalam menjelaskan materi tersebut beliau juga dibantu dengan media *Power Point* .

2. Persepsi Siswa keturunan tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional

Persepsi siswa keturunan Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional berbeda antara satu sama lain. Niko Hermawan mempersepsikan bahwa pokok bahasan pergerakan nasional adalah materi

sejarah yang penting baginya karena dapat mengingatkannya tentang perjuangan para pahlawan serta meningkatkan rasa nasionalismenya.

Vincent Leonel menganggap pokok bahasan pergerakan nasional merupakan pokok bahasan yang menarik, ia juga mengatakan bahwa lewat pokok bahasan pergerakan nasional dirinya diingatkan kembali tentang perjuangan bangsa Indonesia kala memperjuangkan kemerdekaanya.

Ajidan Kurniawan mempersepsikan pokok bahasan pergerakan nasional sama seperti pokok bahasan lainnya dalam sejarah. Ajidan merasa kesusahan dalam memahami para tokoh yang terlibat dalam pergerakan nasional karena jumlahnya yang banyak. Persepsi dari para siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional yang berbeda-beda disebabkan oleh berbagai factor baik berupa internal yaitu minat siswa maupun eksternal seperti latar belakang, lingkungan sekolah maupun kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Hambatan pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional

Dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional, guru dan siswa keturunan tionghoa ternyata memiliki hambatan tersendiri . Hambatan tersebut disebabkan oleh diri mereka sendiri maupun oleh lingkungannya. Hambatan internal yang dialami oleh Niko Hermawan berupa rasa malas, sedangkan menurutnya keadaanya sebagai minoritas di lingkungan sekolahnya tidak menjadi masalah.

Hambatan yang sama juga dirasakan oleh Vincent Leonel dimana rasa malas belajar menjadi hambatan utamanya. Sedangkan keadaanya sebagai

minoritas di lingkungan sekolahnya tidak menjadi hambatan dalam mempelajari pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional. Sedangkan Ajidan kurniawan tidak merasakan adanya hambatan yang berarti dalam mempelajari pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas penulis memberikan saran kepada :

1. Guru

Guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran lain agar siswa tidak jenuh dengan metode diskusi kelompok yang dilakukan secara terus menerus. Penggunaan media juga harus dimaksimalkan terutama dalam kegiatan inti sehingga media tidak hanya digunakan dalam pengantar pembelajaran saja.

2. Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka terutama terhadap pembelajaran sejarah. Selain itu siswa juga harus memperkuat penguasaan materi pembelajaran sejarah termasuk pokok bahasan pergerakan nasional. Siswa juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pokok bahasan pergerakan nasional kedalam kehidupan bermasyarakat.

3. Sekolah

Sekolah harus mempertahankan toleransi terhadap keberagaman yang terdapat dalam SMA Kristen Wonosobo. Sekolah juga diharapkan mampu menjadi pengawas sekaligus tempat siswa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daldjoeni. 1997. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Alumni.
- Fadilah, Dewi dan Sari Lestari Zainal Ridho. 2013. *Perilaku konsumen*. Palembang: Citra Books Indonesia.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*,(diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kochar S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Satori dan Komariah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sidi Gazalba. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Toha, Miftah. 2003. *Perilaku organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.